

## BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### 5.1 Simpulan

Penelitian ini mengeksplorasi beberapa permasalahan yang terkait dengan idiom Sunda kaitannya dengan pendidikan kedamaian. Permasalahan penelitian mencakup 1) identifikasi yang menggambarkan nilai-nilai kedamaian dalam idiom Sunda; 2) pemaparan faktor-faktor yang mendukung terwujudnya kedamaian; 3) bahasan sistem gagasan masyarakat Sunda dalam memandang kedamaian dan ketentraman hidup yang tercermin dalam *babasan* dan *paribasa*; dan 4) Implementasi pedagogis dalam idiom kaitannya dengan pendidikan kedamaian.

- 1) Kedamaian dan ketentraman hidup merupakan motif utama dalam hidup bermasyarakat menurut nilai kebajikan orang Sunda. Untuk mewujudkan kedamaian itu diperlukan prasarat yakni masyarakatnya memiliki kepribadian yang baik. Kebaikan itu merupakan nilai-nilai kebajikan yang bersumber pada sistem norma *indung hukum bapa darigama* 'berhidmat pada aturan agama dan aturan adat.' serta pandangan umum yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, kebaikanlah yang menjadi persyaratan mutlak untuk terwujudnya masyarakat yang aman, tentram dan damai.

Kebaikan secara ontologis merupakan sifat yang jujur, lurus hati, ramah, santun, rendah hati, terpuji, setia, suka menolong, murah hati, bertaqwa, bersyukur dan berpikiran positif. Orang yang memiliki sifat tersebut dikatakan orang baik atau orang yang berkepribadian baik. Itulah sebabnya kebaikan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Adapun kebaikan secara aksiologis akan bermanfaat untuk menciptakan kedamaian yang mencakup kerukunan, keamanan dan kenyamanan dalam komunitas. Kata "kerukunan" mengisyaratkan kehidupan masyarakat yang berdampingan

secara harmonis; kata “keamanan” mengisyaratkan tidak adanya kejahatan kriminal, atau bencana; dan kata “kenyamanan” mengisyaratkan hidup tenang dengan tidak adanya masalah-masalah yang mengganggu ketenangan jiwa.

Orang Sunda tidak suka konflik, karena konflik itu akan menimbulkan keonaran dalam masyarakat, sehingga ketentraman bisa terganggu. Supaya bisa hidup tentram, maka dalam pergaulan orang harus bertindak dan berbicara hati-hati, *titih rintih, daréhdéh tur soméah*, 'berperilaku ramah dan santun kepada siapapun', dan harus waspada *gedé tinimbangan*. Sejak bayi, sekalipun secara simbolis, kehati-hatian itu sudah ditanamkan. Dari adat-istiadat kita dapatkan sejumlah ujaran seperti ini: jangan sembarang berkata, jangan sembarang mencium bau-bauan, jangan sembarang melihat, jangan sembarang menginjak, jangan sembarang masuk. Ada hubungan yang erat antara keselamatan orang seorang dengan ketentraman masyarakat.

Masyarakat yang tentram, keselamatan orang seorang tentu akan lebih terjamin daripada di dalam masyarakat yang penuh perpecahan dan kekacauan. Karena itu dalam pergaulan diusahakan supaya tidak ada konflik. Jadi, kalau situasi memungkinkan orang Sunda bisa beradaptasi *kudu pindah cai pindah tampian*, kalau situasi kurang memungkinkan, ia bisa berakomodasi *kudu leuleus jeujeur, liat tali; caina herang, laukna beunang; runtut raut, rempug jukung sauyunan*. Kalau situasi sama sekali tak memungkinkan, ia bisa bertoleransi *ulah opénan ka batur; ulah pakia-kia, kudu bisa ngaragap haté*. Kebutuhan akan ketentraman, menimbulkan kebutuhan akan kerukunan. Demi kerukunan hidup, maka orang Sunda, di dalam pergaulannya, harus berlaku *lantip dan surti; kudu hadé tata hadé basa; ulah asa ieu aing uyah kidul; ulah sirik pidik,*

**Dede Kosasih, 2018**

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

*jail kaniaya; kudu paheuyek-heuyek leungeun, papuntang-puntang panangan;*;

Bila hal itu tertanam dalam jiwa masyarakatnya, maka akan terciptalah masyarakat yang harmonis yang selalu hidup rukun saling mendukung *kawas gula jeung peueutna* ‘selalu hidup rukun, sayang menyayangi, tak pernah berselisih’. Alangkah indahny hidup ini bila selalu rukun, sehidup semati, sehina semalu, dan senasib sepenenderitaan, seperti yang diekspresikan dalam ungkapan *sareundeuk saigel, sabobot sapihanéan, sabata sarimbagan*.

- 2) Kedamaian dan ketentraman hati yang didambakan oleh orang Sunda dalam kehidupannya, hanya bisa dicapai apabila seseorang itu berbudi pekerti baik, seperti: bersih, jujur, tawakal dalam kehidupan sehari-hari, menjunjung tinggi kebenaran. Pekerti yang baik itu, secara simbolis rupanya sudah ditanamkan sejak bayi dalam kandungan. Selain itu, dalam upaya mencapai kepuasan lahiriah dan batiniah, orang Sunda menganggap perlunya sikap bersabar dalam menghadapi kenyataan yang ada. Bila tidak bisa bersikap bersabar, maka hal itu hanya akan menyiksa diri sendiri yang jauh dari ketentraman dan kedamaian yang didambakan. Sikap bersabar ini tercermin pula dari idiom yang dikenal dalam masyarakat Sunda apabila tidak berhasil mencapai sesuatu keinginan, yaitu *encan waktuna* (belum tiba saatnya).

Untuk mendukung terwujudnya kedamaian ada beberapa faktor di antaranya mengacu pada faktor internal (diri pribadi) dan faktor eksternal (sosial). Faktor internal (diri pribadi) itu meliputi: 1) “suasana hati” yang tentram, nyaman dan damai ditandai dengan *tiis pikir, ngahenang-ngahening* ‘senang hati, tenang, damai dan tentram’. 2) “semangat” dalam menggapai

**Dede Kosasih, 2018**

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

impian atau cita-cita, akan terlaksana bila dilandasi gairah yang baik *lamun keyeng tangtu pareng* ‘bila ada kemauan yang keras, pasti segala yang dicita-citakan akhirnya akan tercapai.’<sup>3)</sup> “ikhlas” sebagai ekspresi bersih hati; tulus hati dalam menerima kekurangan, atau menerima apa adanya seperti yang diekspresikan dalam ungkapan *clik putih clak hérang*. ‘ridla dan ikhlas, datangnya dari dalam hati yang paling bersih’. 4) “berfikir positif” ditandai dengan hati yang bersih, melalui *landung kandungan, laér aisan* ‘bijaksana, banyak pertimbangan dan memberi maaf’; 5) “sabar” ditandai oleh kemampuan mengendalikan diri saat dikuasai amarah, tenang saat dipermalukan, tersenyum saat diremehkan, bersabar saat menerima cobaan dan bersyukur untuk semua kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, seperti dalam ungkapan *asak jeujeuhan; asak pariksa* ‘harus dipikirkan baik-baik dengan penuh kesabaran, pertimbangan; bijaksana’; dan 6) “pandai bersyukur”, yang ditandai dengan hati yang bersih dan ikhlas; pikiran yang jernih dan lurus serta perilaku yang baik dan benar maka akan merasakan bahagia. Kebahagiaan muncul kapan saja, di mana saja dan dengan kondisi apa saja asal kita pandai bersyukur, seperti dalam ungkapan *rejeke tara pahili, bagja teu paala-ala*. ‘menerima dengan sabar dan bersyukur atas rejeki berapapun juga.

Sedangkan faktor eksternal (sosial) meliputi: 1) “lingkungan” yang ditandai lingkungannya asri, bersih dan rindang tentu akan menimbulkan *tiis ceuli hérang mata* ‘hatinya nyaman karena enak yang dilihat dan didengar, senang pikiran; tenang, tenteram, dan damai’; 2) “waktu dan tempat” juga akan sangat berpengaruh pada kedamaian, upamanya waktu malam hari berada di pedesaan yang asri dengan suasana hening dan cuaca mendukung tentu akan menimbulkan *tiis*

**Dede Kosasih, 2018**

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

*dingin paripurna* ‘keadaan hati yang sangat bahagia, hatinya tenteram’, tentu akan berbeda dengan siang hari yang terik, berada di jalanan yang penuh debu dan hingar bingar. 3) “suasana (atmosfir)” merujuk pada keadaan di sekelilingnya dalam keadaan aman, tenang dan nyaman dan tidak ada gangguan yang menyebabkan rasa takut atau khawatir. Keadaan itu *asa dipupuk birus* ‘merasa sejuk hati atau perasaan sehingga bisa tidur nyenyak’; 4) “pendidikan” yang kualitasnya baik pada umumnya cenderung rendah hati, menghargai individualisme, bertoleransi, mengagungkan nilai cinta damai, dan memilih untuk menyelesaikan konflik melalui negosiasi seperti yang dilukiskan dalam idiom Sunda *élmu paré* ‘semakin berisi; semakin tinggi ilmunya semakin merunduk, bijaksana’. Ajaran itu sampai saat ini pun masih dianggap baik, yakni tuntunan kepada manusia agar selalu rendah hati, walaupun ilmunya tinggi tetap merendah, dan selalu ingat kepada Tuhan. 5) “kedudukan” sebagai posisi (status) seseorang dalam masyarakat yang menyangkut ruang lingkup pergaulannya, prestige, hak-hak dan kewajibannya, seperti dalam ungkapan *luhur kuta gedé dunya* ‘tinggi kedudukannya dan kaya raya’, atau *ngeunah nyandang ngeunah nyanding* ‘bahagia lahir batin, karena ditunjang oleh kemampuan finansial untuk memperelok penampilannya’ merupakan dambaan semua orang. Karena bagi orang yang mampu mencapainya tentu akan dihargai dan dihormati. 6) “kekayaan” merupakan harta benda yang dimiliki seseorang yang bisa membuat orang bahagia, seperti yang terungkap dalam ungkapan *réa ketan réa keton* ‘banyak makanan dan uang, kaya raya’ *buncir leuit loba duit* ‘banyak uang, gudang bahan makanan penuh’ sebagai penanda orang kaya yang menjadi dambaan semua orang

**Dede Kosasih, 2018**

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Walaupun hubungan antara kemajuan lahiriah erat dengan kepuasan batiniah, tetapi kepuasan batiniah tidak selalu diakibatkan oleh kesenangan lahiriah. Mempunyai pengalaman dianggap sebagai penambah kualitas pribadi seseorang sebab orang yang *legok tapak genténg kadék* ‘berpengalaman dan berwawasan luas’ dianggap orang pantas dan sangat terpuji, dan dianggap sebagai orang yang arif dan akan terpandang dalam suatu masyarakat.

Ketika mencapai kepuasan batiniah, di samping memenuhi kebutuhan lahiriah, perlu pula ditunjang hal lain yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu agama. Ketaatan dalam menjalankan kewajiban agama, dianggap sebagai keharusan, apabila seseorang ingin mencapai kepuasan batiniah, harus takwa, harus mentaati keyakinannya termasuk adat yang membesarkannya seperti tersirat dalam idiom *indung hukum bapa darigama* ‘berhidmat pada aturan agama dan aturat adat’. Apabila kebutuhan materi sudah terpenuhi dan kepuasan batiniah sudah melengkapinya, maka tercapailah apa yang dicita-citakan oleh orang Sunda, yaitu *kabagjaan jeung kasugemaan hirup* ‘kebahagiaan dan ketenteraman hidup’.

- 3) Kedamaian akan terwujud bila *tekad* (sikap), *ucap* (perkataan) dan *lampah* (tindakan) seseorang bisa menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Orang Sunda dalam hubungannya dengan manusia lain merupakan kelompok etnik yang mudah memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain, yang ditandai oleh *landung kandungan, laér aisan* ‘bijaksana, banyak pertimbangan dan memberi maaf’. Maka dengan pola pikiran yang dinamik akan mendorong pola kebudayaannya, sehingga orang Sunda

**Dede Kosasih, 2018**

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

menyadari bahwa manusia itu bisa penuh dengan kesalahan dan Tuhan *lautan hampura*.

Orang Sunda dalam pergaulan dengan 1) sesama manusia hendaknya berorientasi pada *silih asah, silih asih, dan silih asuh*. Harus selalu mengedepankan kendali diri yang direpresentasikan melalui aspek *wiwaha*. Untuk menghindari perselisihan, diupayakan menghindari perilaku menyinggung perasaan orang lain, menghindari perbuatan yang bisa memancing atau menimbulkan keresahan, dan tidak saling merugikan. Terhadap negara dan bangsa bersikap menjunjung tinggi hukum, membela negara, dan ikut kepada rakyat; 2) manusia sebagai pribadi hendaknya mengembangkan dan memiliki sifat-sifat: sopan, jujur, bisa dipercaya, sederhana, baik hati, adil dan berpikiran luas, waspada, berani dan teguh pendirian dalam kebenaran dan keadilan, menghormati dan menghargai orang lain, dapat mengendalikan diri, dan mencintai tanah air dan bangsa; 3) setiap makhluk masing-masing telah diberi cara atau alat untuk melangsungkan kehidupannya. Setiap bangsa memiliki cara dan kebiasaan masing-masing. Karena itu, setiap manusia hendaknya menghargai dan menghormati cara dan kebiasaan manusia lain itu; 4) Tuhan adalah sumber dari segala-galanya. Tuhan telah mengatur segala-galanya. Manusia harus senantiasa menyadari hal itu agar dapat mengendalikan diri; 5) manusia dalam hubungannya dengan waktu menunjukkan bahwa kita harus menyesuaikan dengan kemajuan zaman, ada ketetapan Tuhan, waktu yang terbatas, dan terutama jangan melupakan waktu beribadat. Waktu adalah sesuatu yang sangat berharga. Waktu adalah nikmat sebagai karunia Tuhan yang tak terhingga yang diberikan kepada mahluknya. Waktu merupakan sebuah misteri kehidupan yang mana apabila sudah terjadi tidak akan dapat di

**Dede Kosasih, 2018**

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

kembalikan lagi. 6) manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah senantiasa harus menghindari rebutan kedudukan, menghindari persaingan, dan tidak bergantung kepada kekuatan orang lain. Sebaliknya, manusia juga harus bekerja keras, tekun, ulet, tuntas, percaya pada kekuatan diri sendiri, dan disertai rasa tanggung jawab. Kepuasan rokhaniah yang dikejar adalah ketenangan, kedamaian, ketentraman, keakraban, kekeluargaan, serta bebas dari permusuhan dan niat jahat. Dapat mensyukuri setiap rezeki yang diterima baik banyak maupun sedikit. Tahu hak dan kewajiban, serta senantiasa hidup dalam kesederhanaan.

Antara sesama manusia harus saling menghargai dan saling menghormati terutama dalam kehidupan komunikasi dan berinteraksi di masyarakat, baik dalam latar keluarga, bertetangga, pendidikan, berorganisasi, berniaga maupun berpolitik. Bila norma ini dilaksanakan dan diindahkan nicaya akan terwujud masyarakat yang aman, tentram dan damai. Norma-norma tersebut merupakan turunan dari nilai-nilai masyarakat Sunda dalam berinteraksi dengan masyarakat lain. Norma-norma berkomunikasi ini merupakan sistem gagasan yang terintegrasi dengan sistem keyakinan orang Sunda tentang komunikasi secara keseluruhan yang berpusat pada nilai budi dan bertolak dari hati.

- 4) Tujuan hidup yang dianggap baik oleh orang Sunda ialah hidup sejahtera, hati tenang dan tenteram, mendapat kemuliaan, damai, merdeka dan mencapai kesempurnaan di dunia dan akhirat. Kesempurnaan di dunia ditandai dengan hidup sejahtera yang berarti hidup berkecukupan. Tenang dan tenteram berarti merasa bahagia. Mendapat kemuliaan berarti disegani dan dihormati orang banyak, terhindar dari hidup hina,

**Dede Kosasih, 2018**

***IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
KEDAMAIAN***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

nista dan tersesat. Hidup damai artinya rukun, akrab dengan tetangga dan lingkungan. Orang yang merdeka artinya terlepas dari ujian dan terbebas dari hidup tanpa tujuan. Serta kesempurnaan akhirat ialah terhindar dari kemaksiatan dunia dan ancaman neraka di akhirat.

Salah satu poin dari Kemendiknas, dari 18 nilai atau karakter bangsa yang perlu diwariskan kepada anak-anak Indonesia, yakni: *cinta damai*: artinya ketika sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Dengan demikian, orientasi pendidikan kedamaian bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk senantiasa mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik sehingga akan berakibat pada peningkatan kemampuan orang-orang untuk mengontrol pikiran dan perbuatannya, toleran, demokratis, dan menghargai orang lain. Kita melihat bahwa masyarakat di beberapa tempat yang kualitas pendidikannya jauh lebih baik, pada umumnya, cenderung menghargai individualisme, bertoleransi, mengagungkan nilai cinta damai, dan memilih untuk menyelesaikan konflik melalui negosiasi.

Dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, mereka akan berpikiran dan berwawasan luas. Hal ini bisa dipahami karena inti dari pendidikan bukanlah mengajarkan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga mengembangkan dan menumbuhkan rasa cinta, saling pengertian, dan persahabatan. Memajukan pendidikan yang berkualitas sama dengan memajukan kedamaian pada pikiran dan hati manusia, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada kedamaian di tingkat masyarakat, negara dan bahkan dunia.

Kedamaian itu merupakan karakter utama masyarakat yang beradab. Oleh karena itu, karakter baik ini perlu dibentuk

**Dede Kosasih, 2018**

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dan dibina sedini mungkin agar bisa diamalkan pada kehidupan kesehariannya. Untuk membangun orientasi dan pola pikir bangsa diperlukan peran serta tiga komponen pendidikan, yakni informal (keluarga), formal (sekolah), dan non-forma (masyarakat). Dilihat dari perspektif etnopedagogik, keluarga mengacu kepada pola asuh, sekolah mengacu kepada pembelajaran, dan masyarakat mengacu kepada pemerintahan.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kedamaian merupakan upaya membentuk dan menanamkan nilai-nilai cinta damai seseorang atau peserta didik melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang atau proses pembiasaan (*habituation*), keteladanan, ganjaran dan hukuman serta nasihat.

Sebagai implementasi pedagogis, ada beberapa metode dalam pewarisan nilai-nilai kedamaian itu yaitu melalui tindakan nyata seseorang atau proses pembiasaan (*habituation*), keteladanan, ganjaran dan hukuman serta nasihat. Meneladani orang yang berkelakuan baik, bila menerima kritik harus diterima dengan hati terbuka. Ambil manfaatnya dari teguran dan nasihat orang lain. Maka, metode yang cukup efektif dilakukan di lingkungan keluarga sesuai dengan peran idiom salah satunya melalui nasihat.

Pendekatan nasihat merupakan sesuatu yang penting bagi anak, karena adakalanya orang tua tidak bisa menyampaikannya hanya dengan mengandalkan metode tidak langsung seperti pembiasaan. Maka melalui pendekatan nasihat yang berupa pesan-pesan moral tertentu bagi sangatlah penting dan diperlukan agar lebih mawas diri dalam hidup dan kehidupannya kelak di kemudian hari.

Sebagai nilai dasar, konsep budi tampaknya bukan hanya menjadi patokan berperilaku orang Sunda, tetapi juga

**Dede Kosasih, 2018**

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

selama berabad-abad konsep ini telah menjadi semacam semangat dan energi hidup (*elan vital*) orang Sunda. Dari analisis paremiologis juga tampak bahwa cita-cita hidup orang Sunda termasuk dalam merengkuh kedamaian, kemuliaan, kehormatan, keberadaban, dan kegemilangan sebagai sebuah bangsa atau etnik terletak pada pencapaian budi seperti yang terekam dalam ungkapan: *béar budi, ambek sadu santa budi* yang diartikan hati yang baik, budi yang halus, dan bersikap betul-betul sabar.

## **5.2 Rekomendasi**

Berdasar pada temuan-temuan di atas dapat direkomendasikan bahwa *idiom* Sunda dapat menjadi salah sumber nilai yang dapat dieksplorasi lalu diangkat untuk menciptakan sistem pendidikan kedamaian yang berlandaskan nilai-nilai lokal.

### **5.2.1 Metodologis**

Penelitian ini terbatas pada pemaparan nilai pendidikan kedamaian yang terdapat dalam idiom Sunda. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang sumber datanya berupa folklor sehingga hasilnya lebih lengkap yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan lainnya.

### **5.2.2 Praktis-Pedagogis**

Pendidikan kedamaian berbasis idiom Sunda ini dalam penerapannya sangat bermanfaat bagi guru (pendidik), orang tua dan masyarakat pada umumnya. Pada tataran guru (pendidik) dapat difokuskan pada pendidikan awal (SD dan SLTP), menengah hingga perguruan tinggi.

**Dede Kosasih, 2018**

*IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
KEDAMAIAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Lewat praktek seperti ini diharapkan orang Indonesia dapat menemukan dan menegaskan karakternya sebagai entitas yang berjati diri lokal namun tetap berperan aktif dan ikut mewarnai pergaulan global.

**Dede Kosasih, 2018**

***IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
KEDAMAIAN***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)